

BAB III

UNSUR-UNSUR LITURGI DAN MAKNA TEOLOGISNYA

Setelah membahas pengertian, sejarah perkembangan liturgi dan pentingnya liturgi pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan membahas unsur-unsur liturgi yang banyak dipergunakan dalam ibadah gereja-gereja Protestan, disertai dengan makna teologis dari masing-masing unsur tersebut.

A. SAAT TEDUH

Pada sebagian gereja Protestan, sebelum ibadah dimulai, jemaat diajak untuk berdiam diri (saat teduh/hening) guna mempersiapkan hati untuk memasuki ibadah. Webber berpendapat bahwa saat teduh (keheningan) berhubungan dengan perasaan takjub. Nabi Habakuk menangkap perasaan yang sama tatkala dia mengatakan, "Tetapi Tuhan ada di dalam bait-Nya yang kudus. Berdiam dirilah di hadapan-Nya, ya segenap bumi!" Keheningan membangkitkan perasaan transenden dan menempatkan seseorang dalam sentuhan dengan realita yang lain dari dunia ini. Keheningan juga berhubungan dengan batin, meditasi, persiapan dan keterbukaan. Dengan berdiam diri, seseorang bukan hanya dapat menyadari kehadiran Tuhan, tetapi mencapai persekutuan dengan-Nya.¹⁴⁸ Dengan kata lain, saat teduh menjadi kesempatan seseorang secara pribadi untuk menyatakan responsnya atas manifestasi kemuliaan dan misteri Allah, juga sebagai

¹⁴⁸Webber, *Worship* 118.

bentuk pujian dan penyembahan kepada Allah.¹⁴⁹ Pada saat jemaat berdiam diri, biasanya diiringi permainan piano atau organ. Saat teduh dengan iringan piano atau organ di awal ibadah ini juga dikenal dengan istilah “prelude.” Tujuan prelude adalah untuk menciptakan suasana yang mendukung persiapan hati dan pikiran jemaat untuk beribadah.¹⁵⁰

B. PANGGILAN BERIBADAH (INTROITUS DAN NAS PENDAHULUAN)

Liturgia-liturgia lama (a.l. liturgi Mozarabia di Spanyol dan Gallia di Perancis) memulai ibadahnya dengan suatu nyanyian yang disebut *Inressa* atau *Officium*. Dari nyanyian ini, timbul apa yang kemudian dalam ritus Romawi dinamai *Introitus*, artinya jalan masuk, yaitu lagu yang dipakai untuk mengiringi Paus dan para klerus masuk ke dalam ruang ibadah, sementara itu *cantor* (penyanyi) dan paduan suara berselang-seling menyanyikan introitus sampai Paus tiba di mezbah.¹⁵¹ Pada masa Reformasi, introitus tetap dipakai di dalam ibadah, umumnya dinyanyikan oleh paduan suara. Introitus juga masih banyak dipakai oleh banyak gereja di Indonesia dalam permulaan ibadah.

J. L. Ch. Abineno mempunyai pendapat yang agak berbeda dengan pandangan biasanya. Baginya, introitus sebenarnya mengacu pada nyanyian masuk yang dinyanyikan oleh umat, oleh karena itu nyanyian ini tidak boleh diserahkan kepada paduan suara.¹⁵² Introitus ini dapat dinyanyikan dengan atau tanpa nas pendahuluan. Nas pendahuluan ialah untuk menyatakan sifat yang khusus dari kebaktian jemaat dalam

¹⁴⁹Robert E. Webber, ed., “Silence” dalam *The Complete Library of Christian Worship* (6 vols.; Nashville: Star Song, 1993) 1.291.

¹⁵⁰Robert G. Rayburn, *O Come, Let Us Worship: Corporate Worship in the Evangelical Church* (Grand Rapids: Baker Book House, 1980) 172

¹⁵¹J. L. Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia: Yang Dipakai oleh Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001) 10.

¹⁵²*Ibid.* 15.

hubungannya dengan tahun gerejawi atau dengan khotbah pada minggu itu. Selain itu, nas pendahuluhan dapat juga berisikan ayat-ayat panggilan beribadah.¹⁵³ Bila nas pendahuluhan dibacakan, maka nyanyian masuk adalah *jawab jemaat* atasnya. Nyanyian yang biasanya dinyanyikan adalah lagu Gloria Kecil, yaitu: *Hormat bagi Bapa serta Anak dan Roh Kudus*. Di gereja kuno, introitus dinyanyikan sambil orang berbaris masuk ke gedung gereja. Sedangkan pada masa kini, hanya pengkhotbah, penatua atau paduan suara yang berbaris masuk.¹⁵⁴

Jadi, introitus merupakan nyanyian panggilan beribadah. Tentang jenis nyanyian yang cocok untuk dinyanyikan dalam introitus, Golterman mengusulkan agar dipakai nyanyian tentang kerinduan akan Allah (mis. Mzm 42), mazmur tentang kepergian ke mezbah Tuhan (mis. Mzm 43, 100).¹⁵⁵

C. VOTUM

Kata “votum” berarti “*dasar*”. Jadi, votum merupakan suatu pernyataan atau ungkapan keyakinan tertentu yang mendasari ibadah. Itulah sebabnya, votum bukan merupakan doa. Rumus votum yang sering dipakai adalah “*Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi*” (Mzm. 124:8). Calvin memberikan alasan pemakaian rumusan votum ini, “ibadah dan segala sesuatu yang kita lakukan harus dimulai dengan menyeru nama Tuhan dan meminta pertolongan-Nya.”¹⁵⁶

Adakalanya rumus di atas juga ditambahkan dengan kata-kata “*yang memelihara*

¹⁵³Nas-nas Alkitab yang cocok dipergunakan sebagai panggilan untuk beribadah antara lain: Mazmur 134:2-4; 84:2-5; 92:2-3; 95:1-3; 95:6-7a; 100; 103:1-5; 105:1-4; 113:1-3; 117; 145:1-4; 145:8-11; 145:17-21; 150; Yesaya 12:5-6; 40:28-31; 42:5,6,10a; 44:22,23; 55:6,7; 61:10,11; Yeremia 33:2,3; Daniel 2:20b-22. Rayburn, *O Come* 176.

¹⁵⁴Chandra, *Ketika* 120.

¹⁵⁵Golterman, seperti dikutip dari Abineno, *Unsur* 13.

¹⁵⁶Dikutip dari Dop, “Liturgi” 166.

kesetiaan sampai selama-lamanya dan tidak meninggalkan perbuatan tangan-Nya" (Mzm. 138:8 dan 146:6). Rumus votum yang lain yang biasanya dipakai oleh Gereja Katolik Roma, yaitu: "*Dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.*"

Beberapa ahli liturgi menganggap votum sebagai suatu *keterangan khidmat* yang mengandung kuasa, yang dipakai seperti halnya *cap* pada sepucuk surat. Cap itulah yang menentukan isinya. Melalui votum, pertemuan jemaat di-cap menjadi ibadah. Dengan votum pula, anggota-anggota jemaat yang datang berkumpul di dalam ruang ibadah berubah menjadi persekutuan orang percaya.¹⁵⁷

Webber mempunyai pendapat yang agak berbeda. Menurut Webber, votum secara teologis merupakan klaim dari janji Tuhan Yesus bahwa "di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat. 18:20).¹⁵⁸ Jadi, votum merupakan pengakuan bahwa umat percaya menyembah Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan kuasa dari Roh Kudus. Marva J. Dawn juga mempunyai pendapat yang senada dengan Webber. Makna votum dijelaskan oleh Dawn dalam kalimat berikut,

Proklamasi "dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" mengingatkan kita bahwa Allah Tritunggal sekarang memanggil kita bersama untuk menyembah Dia. Hanya dalam nama Allah—yaitu dalam anugerah yang terus-menerus dari Allah—suatu ibadah dimungkinkan.¹⁵⁹

Penulis tidak sependapat dengan beberapa ahli liturgi yang menganggap votum sebagai "cap," dan lebih menyetujui pendapat Webber dan Dawn yang menganggap votum sebagai sebuah pengakuan atau proklamasi. Alasannya, karena hadir atau

¹⁵⁷ Abineno, *Unsur* 13.

¹⁵⁸ Webber, *Worship* 120.

¹⁵⁹ *Reaching Out Without Dumbing Down: A Theology of Worship Urgent Time* (Grand Rapids, Eerdmans, 1995) 78.

tidaknya Tuhan Allah di dalam suatu kebaktian, bukanlah bergantung pada kemauan dan kehendak manusia ataupun berdasarkan formula tertentu, melainkan berdasarkan kehendak dan kemurahan-Nya. Namun demikian, jemaat dapat berharap dan yakin bahwa Allah terlebih rindu bersekutu dengan umat-Nya. Oleh karena itu, jika ada gereja yang mau memakai votum, sebaiknya tidak menganggap votum sebagai formula yang padanya bergantung sah atau tidak sahnya suatu ibadah, melainkan sebagai proklamasi tentang pertolongan dan keselamatan Allah yang telah memanggil dan mengumpulkan jemaat.¹⁶⁰ Votum juga sekaligus merupakan pengakuan bahwa umat percaya menyembah Allah Bapa melalui Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus.¹⁶¹

D. SALAM

Bagian ini merupakan salam dalam arti sebenarnya. Salam yang dikenal pada saat ini berasal dari PB, sedangkan penulis-penulis PB mengambilnya dari ibadah Yahudi, yaitu dari rumus salam "*Selamat! Selamatlah engkau*" (1Sam. 25:6; 1Taw. 12:18) dan dari rumus berkat "*TUHAN kiranya menyertai kamu*" (Rut 2:4). Biasanya jemaat menjawab dengan, "*Dan menyertai rohmu.*" Sedangkan pada masa kini, jemaat menjawab dengan nyanyian "*Amin-amin-amin.*" Selain itu, ada rumus salam lain yang juga sering dipakai yang dikenal sebagai salam rasuli, yaitu: "*Anugerah dan sejahtera adalah dengan kamu dari Allah Bapa dan dari Yesus Kristus dan dari Roh Kudus.*" Dengan rumus salam ini, pelayan memberi salam kepada jemaat, sekaligus memberitahu bahwa Allah Bapa dan Yesus Kristus dan Roh Kudus mau mengaruniakan anugerah dan

¹⁶⁰Ibid. 14.

¹⁶¹Webber, *Worship* 129.

sejahtera (selamat) kepada jemaat.¹⁶² Salam bukanlah doa, sehingga umat dalam kebaktian tidak perlu bersikap doa. Salam juga bukan berkat, oleh karena itu salam seharusnya diucapkan pelayan tanpa mengangkat tangan.¹⁶³ Salam lebih merupakan *tanda persekutuan*, di mana pelayan memberi salam kepada jemaat, dan jemaat memberi salam kepada pelayan. Beberapa gereja pada masa kini telah mengganti salam ini dengan salam yang lebih umum seperti “hallo” atau “selamat pagi.” Meskipun secara teknis penggantian ini cocok tetapi telah kehilangan nilai kemuliaan yang mempertinggi semangat ibadah.

Dalam PB terdapat beberapa referensi tentang “cium kudus” sebagai salam. Paulus mengajarkan orang-orang percaya Roma untuk “bersalam-salamlah dengan cium kudus” (Rm. 16:16). Petrus memperlihatkan hubungan cium kudus ini dengan damai sejahtera dari Allah sebagai berikut: “Berilah salam seorang kepada yang lain dengan cium yang kudus. Damai sejahtera menyertai kamu sekalian yang berada dalam Kristus” (1Ptr. 5:14). Bagaimana perintah ini dapat diterapkan? Webber mengusulkan demikian:

Metodenya harus disesuaikan dengan kebiasaan lokal. Pelayan dapat berkata, “Damai dari Allah beserta dengan kamu,” dan semua jemaat akan dapat berkata, “Damai besertamu juga,” lalu jemaat menjabat tangan atau merangkul orang-orang yang ada di sekelilingnya dan mengucapkan, “Damai dari Allah besertamu.”¹⁶⁴

Jadi, salam damai dapat disampaikan dengan cara yang sesuai dengan adat/kebiasaan lokal, dan menjadi tanda persekutuan dalam damai bersama dengan Allah dan sesama.

¹⁶²Abineno, *Unsur* 6-9.

¹⁶³Chandra, *Ketika* 120.

¹⁶⁴Webber, *Worship* 130

Tempat dari salam damai ini sangat bervariasi dalam liturgi, bisa ditempatkan di akhir ibadah ataupun di awal ibadah (sesudah pelayan memberi salam kepada jemaat).¹⁶⁵

E. PENGAKUAN DOSA, PEMBERITAAN ANUGERAH DAN PETUNJUK HIDUP BARU

Ketiga unsur ibadah ini baru timbul dalam abad-abad pertengahan. Pada masa sebelumnya, ketiga unsur tersebut adalah *para liturgis* (artinya: ada kaitannya dengan ibadah, tetapi bukan merupakan unsur ibadah). *Dasa firman* (hukum) mula-mula dipakai di katekisasi. Pengakuan dosa mula-mula adalah doa pribadi imam dan pengakuan dosa yang diucapkan oleh anggota-anggota jemaat dalam devosi-devosi pribadi. Sedangkan pemberitaan anugerah diambil alih dari *absolusi* (berita pengampunan) yang disampaikan imam kepada orang yang mengaku dosanya.¹⁶⁶

Pengakuan Dosa

Pemazmur mengatakan: "Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar" (Mzm. 66:18). Demikian pula ketika Yesaya berdiri di hadapan Allah dan melihat kemuliaan-Nya, Yesaya mengakui keberadaan dirinya yang berdosa di hadapan Allah. Yesaya berkata, "Celakalah aku! . . . aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam" (Yes. 6:5). Penyesalan atas dosa juga diucapkan oleh si pemungut cukai yang memukul dadanya seraya berkata, "Tuhan, kasihanilah aku, orang berdosa ini" (Luk. 18:13). Jadi, tatkala seseorang bertemu dengan

¹⁶⁵Bdk. White, *Pengantar* 82

¹⁶⁶Abineno, *Unsur* 16.

Allah, ia harus terlebih dahulu mengakui dan menyesali segala dosa-dosanya. Tanpa pengakuan dosa yang jujur dan sungguh-sungguh, ibadah seseorang tidak akan berkenan di hadapan Allah.¹⁶⁷ Inilah yang menjadi dasar mengapa pengakuan dosa dianggap penting dan sejak abad pertengahan menjadi salah satu unsur dalam kebaktian.

Awalnya, pengakuan dosa bersifat pribadi. Lalu, pada zaman Reformasi pengakuan dosa menjadi pengakuan dosa bersama. Pengakuan dosa biasanya dimulai dengan suatu undangan oleh pelayan: "Marilah kita mengaku dosa kita kepada Tuhan" atau "Marilah kita merendahkan diri di hadapan Tuhan dan mengaku dosa kita kepadanya,"¹⁶⁸ Doa pengakuan dosa ini dapat dilakukan dengan beragam cara, antara lain: dengan hening, dengan menyebutkan berbagai hal yang spesifik untuk diakui, dengan menyanyikan sebuah himne pengakuan, ataupun dengan pembacaan bersama satu atau beberapa bagian Alkitab yang berisi pengakuan dosa (mis. Mzm. 25; 51; 130; Yes. 59:12-13; 64:6-9; Dan. 9:4-19; Rm. 7:15,18-19,21-25).

Pemberitaan Anugerah

Setelah anggota jemaat mengaku dosa, maka Tuhan dengan perantaraan pelayan menyampaikan berita anugerah dari Allah di dalam Kristus yang telah mendamaikan dirinya dengan dunia dan mati di kayu salib untuk mengampuni dosa manusia. Dalam hal ini, pelayan tidak punya hak untuk menyatakan seseorang telah diampuni atau belum dosanya, karena hanya Allah saja yang dapat mengampuni dosa. Oleh karena itu, pelayan hanya dapat meyakinkan bahwa ada jaminan pengampunan bagi orang-orang yang sungguh mau mengaku dosanya dan bertobat. Biasanya para pelayan mengucapkan

¹⁶⁷Rayburn, *O Come* 187.

¹⁶⁸Abineno, *Unsur* 25.

kalimat berikut : “Sebagai hamba Yesus Kristus, saya (kami) memberitakan pengampunan dosa kepada tiap-tiap orang yang dengan tulus ikhlas mengaku dosanya di hadapan Allah.” Berita anugerah dapat diambil dari 1 Yohanes 1:9; Mazmur 32:1-5; 85:1-4; 86:4,5; 103:1-4,8-14; 130:3,4; Yesaya 53:10,11; 55:7; Efesus 1:7.

Petunjuk Hidup Baru (Pemberian Hukum)

Setelah pemberitaan anugerah, dilanjutkan petunjuk hidup baru sebagai anjuran bagi jemaat untuk melaksanakan firman Tuhan. Artinya, setelah Tuhan mengampuni, maka jemaat diberi kesempatan untuk menunjukkan penyesalan dan ikrarnya di dalam hidup sehari-hari, lalu diberitahu petunjuk bagaimana menjalani hidupnya sebagai orang percaya.¹⁶⁹ Petunjuk/hukum yang disampaikan dapat diambil dari Sepuluh Perintah Allah (Kel. 20:1-17), Hukum yang Utama (Mat. 22:37-40), dan bagian-bagian Alkitab lainnya.¹⁷⁰

Ada beragam pendapat tentang perlu tidaknya unsur pengakuan dosa dimasukkan dalam ibadah. Bagi sebagian gereja, pengakuan dosa merupakan suatu bagian yang sangat penting dan esensial dari kebaktian gereja, oleh karena itu tidak boleh ditiadakan.

Abineno setuju dengan pendapat tersebut dengan alasan sebagai berikut:

Bila kita datang di hadirat Allah, sesaat pun kita tidak dapat menunggu untuk mengatakan hal yang paling penting yaitu bahwa kita adalah orang-orang berdosa dan bahwa dalam dosa kita sangat menyedihkan hati Tuhan. Kita tidak dapat terus berjalan tanpa dosa kita diampuni oleh Tuhan Allah.¹⁷¹

¹⁶⁹Chandra, *Ketika* 120.

¹⁷⁰Brink mengusulkan pemakaian bagian lain dari Alkitab untuk pembacaan petunjuk hidup baru, antara lain Ulangan 5, 6, 10; Imamat 19; perikop-perikop dari kitab nabi-nabi; nasihat-nasihat rasuli (mis. 1Ptr. 3; 1Ptr. 4; Rm. 12 atau 13; 1Yoh. 3 atau 4; 1Tes. 4), khotbah di bukit, dan lain-lain. (dikutip dari Abineno, *Unsur* 30.)

¹⁷¹Ibid. 24.

Dengan pengertian seperti itulah, sebagian gereja-gereja mempertahankan unsur pengakuan dosa dan pemberitaan anugerah di dalam ibadahnya.

Sebagian gereja lagi keberatan terhadap pemakaian unsur pengakuan dosa (dengan atau tanpa pemberitaan anugerah) dalam ibadah. Sejarah mencatat, Calvin sendiri hanya memakai pengakuan dosa umum saja dan meniadakan pemberitaan pengampunan, namun tetap mempunyai keyakinan bahwa dalam pengakuan dosa harus ditambahkan suatu janji yang memberikan harapan kepada anggota-anggota jemaat tentang pengampunan dosa dan pendamaian. Tokoh lainnya yang menolak adalah Brenz (1499-1570 M). Bagi Brenz, absolusi sebagai rumus khusus membahayakan pemberitaan firman sebab pemberitaan firman adalah pemberitaan anugerah Allah. Sama seperti Brenz, Sinode Nasional yang diadakan di Middelburg (Belanda) pada tahun 1581 M juga tidak menyetujui pemakaian absolusi di dalam kebaktian. Alasannya, karena pengikatan dan penguraian dosa telah berlangsung di dalam pemberitaan firman, sehingga tidak perlu dipakai lagi (di dalam kebaktian) suatu bentuk tersendiri untuk maksud itu.¹⁷²

E. Schweizer berdasarkan studinya tentang jemaat dan tata jemaat dalam PB, menolak adanya kedua unsur tersebut. Ia mengatakan,

Dalam kebaktian-kebaktian jemaat di PB tidak terdapat pengakuan dosa, bukan karena jemaat telah sempurna. Melainkan karena di dalam kebaktian, jemaat disadarkan untuk selalu hidup daripada apa yang telah difirmankan Allah. Namun, di dalam segala hal ini, jemaat selalu memandang ke muka, melalui pintu yang terbuka kepada minggu baru, di mana jemaat—lebih baik daripada minggu yang lalu—boleh hidup dari apa yang telah dianugerahkan kepadanya. Jemaat tidak boleh menoleh ke belakang dengan penuh penyesalan, sebab jemaat telah menampik dosa. Oleh karena itu, ia mendasarkan hidupnya atas perbuatan keselamatan Allah, sebab itu jemaat (sama sekali) tidak mempunyai waktu dan kemungkinan untuk memperhatikan (dan memikirkan) secara Farisi perbuatan-perbuatannya yang jahat.¹⁷³

¹⁷²Ibid. 21.

¹⁷³Dikutip dari Ibid. 25.

Maksudnya, bukan pengakuan dosa tidak diperlukan, tapi jemaat tidak perlu terus-menerus dibayangi oleh dosa, melainkan mengarahkan diri pada anugerah Allah dan menjalani kehidupan baru dengan menaati perintah-perintah-Nya.¹⁷⁴

Jadi, gereja dapat memilih untuk menyetujui atau tidak menyetujui adanya pengakuan dosa (dengan atau tanpa pemberitaan anugerah dan petunjuk hidup baru), asalkan mempunyai dasar pemahaman yang jelas seperti yang telah dipaparkan di atas. Jika ada gereja yang memilih untuk tidak memasukkan unsur tersebut dalam ibadah, bukan berarti salah satu (atau sebagian atau ketiga) unsur itu harus dihilangkan sama sekali dalam ibadah, melainkan dipakai dalam bentuk lain. Sebagai contoh, pengakuan dosa dapat dilakukan di dalam doa (pada awal ibadah), sedangkan anugerah pengampunan dan hukum dapat diberitakan di dalam khotbah. Dengan jalan demikian, pemakaian unsur-unsur itu dapat menjadi kebiasaan yang bermakna.¹⁷⁵ Bagi gereja yang ingin memasukkan unsur pengakuan dosa dalam ibadahnya, White mengusulkan sebaiknya pengakuan dosa dilaksanakan setelah firman Allah dibaca dan ditafsirkan dan jemaat mengetahui untuk apa pengakuan dosa diperlukan.¹⁷⁶ Dengan demikian, unsur pengakuan dosa dapat menjadi lebih bermakna dalam ibadah.

F. DÓA

Doa adalah bagian yang tidak dapat terlepas dari kehidupan umat Tuhan, baik di Perjanjian Lama, maupun di Perjanjian Baru dan pada masa sekarang. Dalam Kisah

¹⁷⁴Ibid.

¹⁷⁵Ibid. 31.

¹⁷⁶White, *Pengantar* 162.

Para Rasul 2:42 dinyatakan bahwa doa merupakan salah satu unsur yang selalu ada dalam pertemuan-pertemuan jemaat mula-mula.

White berpendapat, "Doa adalah suara dari ciptaan kepada Sang Pencipta."¹⁷⁷ Dengan kata lain, doa merupakan salah satu cara di mana manusia berbicara kepada Allah. Doa dapat berbentuk pujian kepada Allah, pengucapan syukur, pengakuan dosa, permohonan, syafaat, persembahan, dan lain sebagainya. Dalam doa, manusia dapat mengartikulasikan apa pun keprihatinan dan kebutuhan-kebutuhan terdalam yang dirasakannya kepada Allah.¹⁷⁸ Namun demikian, doa-doa yang diucapkan dalam ibadah hendaknya tidak berlebihan ataupun mencoba mencakup semua pokok doa, melainkan memperhatikan fungsinya masing-masing (misalnya: doa pembukaan, doa pengakuan dosa, doa pengucapan syukur, doa pemberitaan firman, syafaat, dan sebagainya).¹⁷⁹

Doa Pembukaan

Biasanya doa di awal ibadah ini dianggap sama dengan votum, padahal doa pembukaan dan votum mempunyai arti dan fungsi yang berbeda. Doa pembukaan seharusnya merupakan sebuah doa penyembahan yang berisikan penghormatan akan Allah yang hidup dan benar, akan kemuliaan-Nya sebagai Allah Tritunggal, ketakterbatasan, kekekalan, dan ketidakberubahan-Nya serta keajaiban kasih karunia-Nya.¹⁸⁰ Seringkali dalam doa pembukaan, pelayan mengucapkan permohonan agar melalui ibadah yang diselenggarakan jemaat mendapat berkat. Hal ini kurang tepat,

¹⁷⁷Ibid. 158.

¹⁷⁸Ibid.

¹⁷⁹Ibid. 162-163.

¹⁸⁰Rayburn, *O Come* 182.

bukan karena kita tidak boleh meminta Tuhan memberkati kita, melainkan karena tujuan utama ibadah adalah untuk memuliakan Allah dan bukan untuk mendapat berkat.¹⁸¹

Doa Pemberitaan Firman

Doa ini berfungsi sebagai suatu pernyataan bahwa kita tidak dapat memahami firman-Nya tanpa pertolongan Roh Kudus. Jadi, doa ini dinaikkan untuk meminta penerangan Roh Kudus, agar firman Allah dapat diberitakan dan dipahami dengan baik, serta menghasilkan perilaku yang Tuhan kehendaki.¹⁸² Itulah sebabnya, doa ini lebih baik ditempatkan sebelum pembacaan dan pemberitaan firman.

Seringkali doa untuk pemberitaan firman ini dicampuradukkan dengan doa syafaat, padahal keduanya mempunyai fungsi yang berbeda.

Doa Syafaat (Intercession)

Doa syafaat adalah doa yang dipanjatkan kepada Tuhan demi kepentingan atau untuk pihak lain. Bapak Gereja Klemen memberitahukan hal-hal yang seharusnya menjadi pokok-pokok doa syafaat, yaitu: (1) doa untuk pejabat-pejabat gereja (uskup, presbiter, diaken dan petugas lain); (2) doa untuk anggota-anggota jemaat (yang baru dibaptis, yang sedang belajar, yang sakit, yang menanggung sengsara karena nama Tuhan); dan akhirnya (3) doa untuk perdamaian dan keselamatan dunia.¹⁸³ Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika White menganggap doa syafaat sebagai bagian ibadah

¹⁸¹Ibid. 181.

¹⁸²Chandra, *Ketika* 121.

¹⁸³Dikutip dari Abineno, *Unsur* 86.

yang paling berhubungan dengan dunia, serta membukakan jemaat terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, sekaligus merupakan perwujudan cinta kasih kepada sesama.¹⁸⁴

Jadi dapat disimpulkan, doa syafaat merupakan salah satu bentuk pelayanan jemaat kepada sesama sekaligus persembahan kepada Allah dalam bentuk doa. Oleh karena itu, doa syafaat lebih tepat dilakukan sesudah khotbah, yaitu sebagai salah satu respons atas firman Tuhan yang telah didengar. Doa syafaat dapat terdiri dari doa bebas dengan atau tanpa Doa Bapa Kami.¹⁸⁵

Dalam prakteknya, ada gereja yang melaksanakan doa syafaat sebagai *doa bersama* oleh semua jemaat, ada juga yang melaksanakannya sebagai *doa pastoral*, yaitu doa dari liturgos/pendeta/gembala jemaat.¹⁸⁶ Abineno mengamati bahwa praktek doa pastoral di gereja-gereja di Indonesia umumnya cenderung menjadi sebuah “pidato,” di mana syafaat-syafaat yang diucapkan oleh pelayan sukar bahkan kadang-kadang tidak dapat diikuti oleh jemaat, karena doa yang dipanjatkan terlampau panjang dan memakai bahasa yang puitis, serta tidak dipersiapkan lebih dahulu dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara atau bentuk yang lebih baik yang memungkinkan jemaat turut mengucapkan syafaat-syafaat kepada Allah bersama-sama dengan pelayan. Abineno mengusulkan cara (bentuk) doa syafaat seperti yang dipakai oleh jemaat dari gereja purba, di mana pertama-tama pelayan menyebutkan orang-orang dan/atau hal-hal yang harus didoakan, dan tiap-tiap doa diselingi (dijawab) oleh jemaat dengan mengatakan: “Tuhan kasihanilah kami” dan diakhiri dengan suatu doa rangkuman.¹⁸⁷

¹⁸⁴White, *Pengantar* 164.

¹⁸⁵Ibid.

¹⁸⁶Rayburn, *O Come* 147.

¹⁸⁷Abineno, *Unsur* 93-94.

Amin

Amin adalah sebuah kata Ibrani yang berarti “kokoh” atau “teguh,” sedangkan kata keterangannya berarti “pasti, benar, yakin atau sungguh.” Kata ini seringkali digunakan dalam PL sebagai pengakuan bahwa suatu perkataan itu sah, utuh/konsisten dan mengandung sebuah klaim yang dapat diterima (Bil. 5:22; Ul. 27:14-26; 1Taw. 16:36; Mzm. 72:19; 89:53; 106:48).¹⁸⁸ Penggunaan kata “amin” sebagai respons atas doa bukan hanya terdapat dalam PL tetapi juga dalam PB. Kata ini sering muncul dari ucapan Yesus yang diterjemahkan menjadi “sesungguhnya” atau “sebenarnya,” juga dalam surat-surat Paulus dan dalam kitab Wahyu (Rm. 1:25; 1Kor. 14:16; 2Kor. 1:20; Why. 7:12; 19:4; 22:20). Jadi, dengan mengucapkan “amin,” seseorang mengakui suatu perkataan itu dapat dipercaya dan benar.¹⁸⁹

Paulus memberitahukan alasan mengapa orang Kristen seringkali mengatakan kata ini: “Sebab Kristus adalah ‘ya’ bagi semua janji Allah. Itulah sebabnya oleh Dia kita mengatakan ‘Amin’ untuk memuliakan Allah” (2Kor. 1:20). Dalam ibadah, “amin” menyatakan respons jemaat atas doa yang dinaikkan, sekaligus menyatakan keikutsertaan jemaat secara aktif dalam doa.

¹⁸⁸J. G. Davies, “Amen” dalam *The Westminster Dictionary of Worship* (ed. J. G. Davies; Philadelphia: Westminster, 1979) 10.

¹⁸⁹Rayburn, *O Come* 148-151.

G. KHOTBAH

Pembacaan Alkitab

Seperti yang telah diuraikan dalam sejarah perkembangan liturgi, pembacaan Alkitab adalah salah satu unsur liturgi yang tetap dalam ibadah. Pembacaan Alkitab (kitab Taurat dan Nabi-nabi) ditemui dalam ibadah sinagoge. Kebiasaan ini kemudian diteruskan oleh jemaat PB, di mana pembacaan surat-surat Paulus (dan mungkin juga bagian-bagian dari kitab-kitab Injil) menjadi salah satu unsur dari ibadah. Lalu, pada masa gereja purba, pembacaan diperluas menjadi pembacaan seluruh Alkitab, baik PL maupun PB. Kebiasaan pembacaan baik PL maupun PB ini juga diikuti oleh gereja-gereja pada masa sekarang dengan satu keyakinan bahwa Tuhan Allah berkata-kata kepada jemaat-Nya melalui nabi-nabi dalam PL, maupun melalui penginjil-penginjil dan rasul-rasul-Nya dalam PB.¹⁹⁰

Bagaimana caranya pembacaan-pembacaan itu dilakukan? Gereja perlu mewaspadaikan agar bagian Alkitab yang dibacakan bukanlah bergantung pada selera atau pada bagian yang disukai oleh pelayan saja. Oleh karena itu nas Alkitab yang hendak dibacakan perlu diatur dengan baik. Ada beberapa sistem pembacaan yang dipakai oleh gereja. Pertama, *lectio selecta* (sistem perikop), di mana dibacakan bagian-bagian (perikop) Alkitab tertentu yang telah dipilih dan ditetapkan. Kelemahan sistem ini adalah adanya kemungkinan bagian-bagian lain yang juga penting isinya tidak dibacakan, sehingga jemaat tidak dipimpin ke dalam seluruh Kitab Suci. Sistem kedua, *lectio continua* (pembacaan secara berkesinambungan), di mana pelayan berturut-turut dan

¹⁹⁰Ibid. 46-47.

secara teratur menafsirkan sebuah kitab seluruhnya. Kitab-kitab yang dibacakan dipilih yang cocok dengan situasi gereja.¹⁹¹ Kedua cara ini ada baiknya, tetapi juga ada kekurangannya. Menurut penulis, cara yang paling baik ialah cara yang diusulkan oleh Golterman, yaitu menggunakan suatu daftar pembacaan yang telah disusun atau dipersiapkan bukan oleh salah seorang pelayan (individu), melainkan oleh suatu komisi (sinode) dengan memperhatikan tradisi tahun gerejawi dan perikop-perikop yang telah ada.¹⁹²

Hubungan antara Pembacaan dengan Pemberitaan Firman

Hubungan antara pembacaan Alkitab dengan khotbah sangat erat. Dalam Lukas 4:16-22, diceritakan bahwa pada satu kali setelah Yesus membaca satu bagian Kitab Suci, Yesus segera memberikan penjelasan tentang bagian Kitab Suci yang telah dibacanya kepada orang-orang yang hadir di situ dengan mengatakan: "Pada hari ini genaplah nas itu pada waktu kamu mendengarnya." Hubungan yang erat antara pembacaan Alkitab dan khotbah juga tersirat dalam Kisah Para Rasul 13:15-42. Dalam bagian itu diceritakan sesudah pembacaan Taurat dan kitab Nabi-nabi, pejabat-pejabat rumah ibadah bertanya kepada Paulus dan Barnabas, apakah mereka mau mengatakan sesuatu. Setelah dipersilakan, Paulus tampil dan memberikan penguraian dan penjelasan mengenai bagian Kitab Suci yang baru dibaca. Dari kedua bagian Alkitab di atas tampak jelas bahwa pembacaan firman selalu diikuti dengan penjelasan firman yang telah dibacakan.

¹⁹¹Ibid. 50-52.

¹⁹²Ibid. 64.

Luther menekankan hubungan ini, “Bilamana bagian Alkitab yang dibacakan itu tidak ditafsirkan, bagian itu tidak ada gunanya bagi jemaat.” Calvin juga menekankan pentingnya firman Allah diterangkan dengan baik (murni) untuk kemuliaan nama-Nya dan untuk pembangunan gereja, serta agar firman itu diterima dengan kerendahan hati dan dengan ketaatan.¹⁹³

Singkatnya, hubungan yang erat antara pembacaan dan khotbah, menuntut bahwa Alkitab yang dibaca juga diterangkan (ditafsirkan) dan diterapkan. Oleh sebab itu, dalam liturgi sebaiknya diusahakan agar jarak antara keduanya jangan berjauhan atau jika memungkinkan, setelah pembacaan Alkitab langsung disampaikan khotbah.

Pemberitaan Firman (Khotbah)

Hal yang mendasar dari pelayanan firman adalah *mendengarkan* dan *menanggapi firman Allah*, yang disampaikan dan diekspresikan melalui ucapan manusia (si pengkhotbah). Gereja-gereja meyakini bahwa Allah berbicara kepada jemaat melalui pembacaan dan pemberitaan firman Tuhan. Jadi pada hakikatnya khotbah merupakan penjelasan firman Allah. Charles W. Koller memberikan catatan tentang khotbah sebagai berikut:

Semua khotbah yang benar berlandaskan pada keyakinan yang mendalam, “Demikianlah firman Tuhan!” Keyakinan ini dinyatakan kurang-lebih dua ribu kali di dalam Alkitab. Apabila pengkhotbah benar-benar menyampaikan firman Allah dengan setia, ia berbicara dengan kuasa.¹⁹⁴

Dengan kata lain, firman Tuhan yang berkuasa mengubah hati manusia itulah yang menjadi isi pemberitaan dalam khotbah. Itulah sebabnya, khotbah seharusnya bukan

¹⁹³Ibid. 54-55.

¹⁹⁴Khotbah Ekpositori Tanpa Catatan (Bandung: Kalam Hidup, 1997) 11-12.

hanya menyentuh dan mengubah pemahaman, melainkan juga menggugah emosi, dan yang terpenting adalah mendorong terjadinya perubahan perilaku jemaat agar sesuai dengan firman yang telah diberitakan.¹⁹⁵ Oleh karena itu, supaya khotbah dapat dipahami dengan baik, bahasa yang dipergunakan dalam khotbah harus cocok dengan pendengarnya.

Melalui sejarah perkembangan liturgi kita menemukan bahwa pemberitaan firman (khotbah) merupakan bagian yang sangat penting dalam ibadah. Luther dalam bukunya *Deutsche Messe* bahkan menganggap pemberitaan dan pengajaran tentang firman Allah sebagai unsur yang paling penting di dalam semua ibadah.¹⁹⁶ Menurut Riemer, pelayanan firman adalah intisari kebaktian gereja dan merupakan unsur paling utama dan paling penting dalam keseluruhan liturgi. Alasannya sebagai berikut:¹⁹⁷

Bukti bahwa Allah ada di tengah-tengah jemaat nyata dalam pelayanan firman-Nya. firmanlah yang sanggup membuka segala rahasia yang terkandung dalam hati orang yang baru masuk, "... sebab firman Allah hidup, kuat, dan lebih tajam dari pedang bermata dua mana pun. Firman menusuk sangat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum. Firman sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita" (Ibr. 4:2).

Lagipula, dalam surat Roma dikatakan bahwa iman timbul dari pendengaran akan firman Tuhan,

Bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? (Rm. 10:14-15),

¹⁹⁵Demikian pendapat Chandra, *Ketika* 121. Bdk. Yakobus 1:21, "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri."

¹⁹⁶Dikutip dari Abineno, *Unsur* 61.

¹⁹⁷Riemer, *Cermin* 42-43.

Jadi, dengan mendengar firman, seseorang dapat menjadi percaya. Dengan mendengar firman pula, orang percaya beroleh tuntunan untuk berjalan sesuai dengan kehendak Allah dan menjadi semakin mengenal dan mengasihi Dia. Itulah sebabnya, mengapa kedudukan firman Tuhan begitu penting dalam liturgi. Dengan demikian, khotbah seharusnya ditujukan baik kepada mereka yang mencari Allah maupun kepada mereka yang telah menemukan Dia.

Menurut James F. White, khotbah seharusnya mengandung empat unsur vital, yaitu: (1) kuasa Allah; (2) bersumber dalam Kitab Suci; (3) otoritas dari gereja; dan (4) hubungan pada umat.¹⁹⁸ Dengan kata lain, seorang pengkhotbah haruslah berbicara *atas nama Allah, bersumber dari Kitab Suci, oleh otoritas gereja, dan kepada jemaat*. Selain itu, Jean dan Jacques von Allmen mengingatkan agar khotbah yang disampaikan dalam ibadah seharusnya juga signifikan dan relevan dengan kondisi kekinian,

Khotbah menghubungkan sejarah keselamatan dengan masa sekarang ini dan membuktikan keabsahan keberadaannya; khotbah melawan segala sesuatu yang memberikan injil makna yang kabur. Khotbah mengingatkan gereja di segala tempat dan abad akan tugas yang Tuhan berikan untuk gereja pada masa kini dan sekarang.¹⁹⁹

H. PENGAKUAN IMAN

Pengakuan iman dalam bahasa latinnya disebut *Credo*, artinya "aku percaya." Rumusan pengakuan iman yang paling awal sekitar abad pertama adalah "Yesus adalah Tuhan" (1Kor. 12:3). Pada masa sekarang, ada tiga rumusan pengakuan iman yang terus dipakai, yaitu: Pengakuan Iman Rasuli (*Apostolicum*), Pengakuan Iman Nicea Constantinopel (*Nicea dan Konstantinopel*), dan Pengakuan Iman Athanasius. Di

¹⁹⁸Pengantar 157.

¹⁹⁹*Preaching and Congregation* (London: Lutterworth, 1963) 36.

antara ketiganya, yang paling dikenal adalah Pengakuan Iman Rasuli.²⁰⁰ Pengakuan Iman Rasuli menyatakan Kristus sebagai pusat, yaitu perjalanan Anak Manusia –dari sejak semula (“Putra Bapa yang tunggal”), melalui perendahan diri (“lahir dari anak dara Maria, menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus . . .”), sampai pada kemuliaan (“bangkit pula dari antara orang mati, naik ke sorga”).²⁰¹

Berdasarkan sejarah perkembangan liturgi di bab II kita menemukan bahwa pengakuan iman muncul dilatarbelakangi oleh munculnya banyak pengajaran yang menyimpang dari kebenaran-kebenaran dasar iman Kristen pada abad keempat dan kelima. Itulah sebabnya, Gereja menganggap perlu membuat rumusan yang berisikan pokok pengakuan iman Kristen. Pengakuan iman penting karena gereja memerlukan suatu ringkasan pokok-pokok kepercayaan yang dapat menjadi pegangan bagi jemaat, agar jemaat jangan “diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran” (Ef. 4:14).²⁰²

Mula-mula Pengakuan Iman Rasuli dipakai untuk menolong orang-orang yang ingin dibaptis. Di kemudian hari, pengakuan iman dipakai untuk menginstruksikan pembaptisan anak-anak dari orang percaya dan untuk memperbaharui janji orang percaya kepada Allah, khususnya dalam ibadah umum. Singkatnya, pengakuan iman adalah ringkasan kepercayaan orang Kristen, dan sangat menolong untuk pengajaran tentang keyakinan tertentu. Pada abad pertengahan, dan pada sebagian gereja Reformasi, pengakuan iman dilihat sebagai suatu alat instruksional. Pengakuan iman dipakai pada ibadah umum hanya sebagai ringkasan dari doktrin yang dikhotbahkan oleh pendeta.

²⁰⁰Chandra, *Ketika* 122.

²⁰¹Ibid. 117.

²⁰²Ibid. 115.

Selain itu, ada pula yang menggunakan pengakuan iman sebagai suatu tanggapan atas apa yang telah Allah firmankan dan perbuat. Itulah sebabnya pengakuan iman pada umumnya cocok untuk diikrarkan setelah khotbah. Pengucapan “aku percaya” pada saat pengakuan iman sama artinya dengan pengucapan “saya berjanji” pada pernikahan. Dengan kata lain, pengakuan iman berfungsi untuk mengingatkan kembali janji jemaat kepada Allah untuk hidup sesuai dengan iman yang diakuinya.²⁰³

Oleh karena pengakuan iman adalah sebuah ikrar atau proklamasi ataupun janji, maka pada waktu Pengakuan Iman, anggota jemaat selayaknya berdiri tegak, tidak dalam sikap berdoa, kemudian jemaat mengucapkannya bersama-sama atau menyanyikannya.²⁰⁴

I. PERSEMBAHAN JEMAAT (KOLEKTE)

Yang dimaksud dengan “persembahan jemaat” adalah persembahan atau pemberian oleh jemaat dalam ibadah. Pada zaman Perjanjian Baru, pemberian jemaat dikumpulkan oleh diaken-diaken untuk perjamuan kasih dan untuk dibagi-bagikan kepada orang miskin.²⁰⁵ Lalu, pada abad-abad pertama, ketika elemen-elemen perjamuan (roti dan anggur) dianggap sebagai korban, pemberian jemaat pun dianggap sebagai korban.²⁰⁶ Pada masa sekarang, pemberian ini ditujukan sebagai pengakuan akan otoritas Allah yang Mahakuasa dalam kehidupan jemaat, sekaligus sebagai ungkapan kasih dan syukur yang mendalam dari jemaat kepada Allah atas keselamatan dan segala berkat yang telah diberikan-Nya. Ada pula yang menganggap pemberian ini sebagai sebuah korban.

²⁰³Bdk. Ibid. 118-119.

²⁰⁴Abineno, *Unsur* 122.

²⁰⁵Lih. Abineno, *Ibadah Djemaat dalam Perdjandjian Baru* 54. Bdk. Kisah Para Rasul 6:2

²⁰⁶Pada jemaat-jemaat yang bertani, pemberian dapat dilakukan dalam bentuk *natura* (padi atau hasil bumi lainnya). Di jemaat-jemaat Amerika, persembahan diberikan dalam bentuk cek. Chandra, *Ketika* 123.

Sebenarnya, pengajaran yang menganggap pemberian jemaat adalah “korban” tidaklah sesuai dengan kebenaran Alkitab, karena ibadah korban dalam PL telah digantikan dengan ibadah PB, di mana Yesus Kristus menjadi satu-satunya korban. Oleh karena itu, kegiatan persembahan sebaiknya dilakukan sebagai respons dari apa yang telah dikhotbahkan.

Seringkali sebelum atau sesudah persembahan, gereja-gereja membacakan ayat-ayat pengarah yang membimbing jemaat untuk memberi dengan benar (1Taw. 29:14; Kis. 20:35; 2Kor. 9:7). Selama persembahan dikumpulkan, organis/pianis dapat memainkan sebuah lagu yang menyatakan ungkapan syukur jemaat, dapat juga mengajak jemaat untuk menyanyikan lagu tersebut. Setelah persembahan dikumpulkan dan dibawa ke depan, dilakukan doa persembahan untuk menyampaikan persembahan jemaat kepada Tuhan.

Sesuai dengan tujuan mula-mula dari pemberian jemaat yaitu untuk pelayanan diakonia, Abineno mengingatkan gereja agar lebih memperhatikan pemakaian pemberian jemaat ini untuk menolong orang-orang miskin, janda-janda, anak-anak yatim piatu, dan orang-orang hukuman, juga orang-orang asing di dalam jemaat.

J. MUSIK DAN NYANYIAN

Musik

Musik adalah unsur yang penting, baik dalam ibadah Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, musik dalam ibadah bercirikan: (1) spontan

dan gembira luar biasa, (2) formal dan profesional.²⁰⁷ Musik dengan ciri kedua ini diprakarsai oleh Daud, di mana ia menunjuk orang-orang yang bertalenta di antara imam agar dikhususkan untuk menyiapkan musik ibadah (1Taw. 16:1-6).

Fungsi utama musik gerejawi adalah untuk menambah dimensi keterlibatan di dalam ibadah. Musik dalam ibadah dapat berfungsi sebagai medium yang lebih ekspresif daripada ucapan biasa. White berpendapat bahwa musik memungkinkan kita mengekspresikan intensitas perasaan melalui kepelbagaian dalam kecepatan, pola titik nada, keras lembut, melodi dan ritme. Musik dapat, dan seringkali menyampaikan intensitas lebih besar dalam perasaan daripada kalau diekspresikan tanpa musik.²⁰⁸ Musik gereja bersifat esensial dalam menambah dimensi-dimensi lebih jauh terhadap perasaan dan keindahan ke dalam ibadah kita.²⁰⁹ Sorge menambahkan demikian, "Kata-kata dari suatu lagu mungkin sangat berarti, namun bila mereka dipasangkan dengan melodi yang indah, berita lagu itu dapat diekspresikan dengan lebih sangat lebih bermakna."²¹⁰

Nyanyian (Pujian)

Seperti halnya musik, nyanyian merupakan salah satu unsur yang terus ada dalam ibadah umat Tuhan di PL maupun PB. Menyanyikan lagu puji-pujian selain merupakan perintah Tuhan juga menjadi hak istimewa orang Kristen (Kel. 15:1a; Mzm. 69:31-32; 117; Ef. 5:18b-19; Why. 5:12). Nyanyian berfungsi sebagai ungkapan puji-pujian

²⁰⁷ Contohnya: Setelah bangsa Israel menyeberangi laut Teberau dan Firaun beserta pasukan Mesir dicampakkan ke dalam laut, maka Musa dan umat Israel menyanyikan nyanyian bagi TUHAN, sedangkan Miryam beserta semua perempuan sambil bernyanyi, memukul rebana dan menari (Kel. 15:1-21).

²⁰⁸ White, *Pengantar* 102-103.

²⁰⁹ Ibid. 104.

²¹⁰ Bob Sorge, *Mengungkap Segi-segi Pujian dan Penyembahan* (Yogyakarta: ANDI, 1991) 16.

syukur, pengakuan atau penyesalan, ikrar (janji), penyembahan dan doa jemaat kepada Tuhan.²¹¹

Ada sebuah pepatah dari Agustinus yang menyatakan betapa eratnya hubungan antara nyanyian dengan doa, “*Bis orat qui cantat*” (barangsiapa bernyanyi, berdoa dua kali lipat).²¹² Dengan kata lain, nyanyian adalah doa yang dilagukan. Oleh sebab itu, nyanyian bukan selingan, melainkan bagian yang penting dalam ibadah. Dalam nyanyian jemaat, yang terpenting bukanlah menyanyi dengan suara yang bagus (merdu), melainkan menyanyi dengan segenap hati.

Nyanyian memberikan dimensi lain, yaitu kemampuan untuk “memperindah,” dengan cara menambahkan melodi, harmoni dan irama. Dengan demikian, nyanyian-nyanyian memberikan bentuk sapaan yang lebih kuat bagi jemaat.²¹³ Diana Sanchez dalam bukunya *The Hymns of the United Methodist Hymnal* mengatakan,

Kita menyanyikan puji-pujian karena pada saat bernyanyi, kita mendapatkan pengajaran tentang Alkitab, tentang dunia dan mengenai kehidupan saudara-saudari kita. Kita belajar mengenal kasih setia dan anugerah Tuhan yang berlimpah-limpah, kehidupan dan pengajaran Yesus, dan mengenal akan gereja mula-mula.²¹⁴

Sydnor dalam bukunya *Introducing A New Hymnal* juga menunjukkan manfaat lain dari menyanyikan puji-pujian, yakni: (1) mengungkapkan perasaan dan pemikiran jemaat; (2) dapat bersaksi mengenai kepercayaan jemaat kepada orang lain; (3) dipersatukan dalam persekutuan yang lebih akrab; (4) diajarkan tentang hal-hal yang mendasar dari iman; (5) jemaat dikuatkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.²¹⁵ Jadi, pada waktu jemaat

²¹¹Chandra, *Ketika* 123.

²¹²Dikutip dari Dop, “Liturgi” 164.

²¹³Bdk. White, *Pengantar* 159.

²¹⁴Dikutip dari Mangapul Sagala, *Pemimpin Pujian yang Kreatif: Petunjuk Praktis untuk Pemimpin Pujian dan Pemusik* (Jakarta: Perkantas, 1994) 6.

²¹⁵Dikutip dari *ibid.*

bernyanyi, selain bertujuan utama untuk menyanyikannya bagi Allah, jemaat juga dapat memperoleh manfaat secara rohani sekaligus secara psikologis.

Dalam Perjanjian Baru, bagian yang paling spesifik tentang nyanyian ditemukan dalam Kolose 3:16 dan Efesus 5:19. Kedua ayat ini menyatakan jenis-jenis nyanyian yang dapat dipakai dalam ibadah, antara lain: mazmur, nyanyian puji-pujian (*hymne*), dan nyanyian rohani.

1. Mazmur

Penggunaan kata “mazmur” di sini, mungkin menunjuk pada kitab Mazmur dalam PL. Kitab Mazmur memainkan peranan yang penting di dalam ibadah jemaat; bukan saja dalam ibadah Perjanjian Lama, melainkan juga ibadah jemaat Perjanjian Baru. Dalam PL, Mazmur dinyanyikan dalam rangkaian yang teratur dalam setiap persembahan korban pagi dan petang pada hari-hari yang telah dikhususkan dalam satu minggu dan disertai dengan alat-alat musik. Sedangkan orang Yahudi awam hanya sebagai penonton dan pendengar ataupun berpartisipasi dalam memberi respons “Amin” dan “Haleluya” dan mungkin juga di dalam pengulangan *antifonal* seperti “bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya.”²¹⁶

Sejak abad-abad pertama kita menemukan bahwa pembacaan-pembacaan Alkitab di dalam ibadah selalu diselingi dengan nyanyian mazmur. Mengenai fungsi mazmur dalam ibadah, White mengatakan,

²¹⁶Djong She Kiun, “Peranan Musik dalam Perkembangan Rohani Anak Usia 3-10 Tahun, (Skripsi yang tidak diterbitkan; Malang: SAAT, 2002) 5.

Mazmur mengartikulasikan ketakjuban dan kekaguman kita (dan kadang-kadang keputusan kita) akan apa yang telah Allah perbuat. Kadang-kadang mazmur secara mendalam dan intim bersifat pribadi; pada saat lain mazmur merupakan ikhtisar sejarah keselamatan. Mazmur-mazmur mungkin juga digunakan sebagai ajakan beribadah atau pujian pembukaan.²¹⁷

Kata “mazmur” selain menunjuk pada kitab Mazmur, dapat juga menunjuk pada lagu/nyanyian yang ditulis dalam konteks Perjanjian Baru dengan bentuk puisi seperti pada kitab Mazmur. Tampaknya tidak ada batasan yang jelas antara dua pengertian tentang mazmur tersebut. Jadi, mazmur yang dimaksudkan di sini bisa menunjuk pada mazmur “Ibrani” atau mazmur “Kristiani,” atau keduanya. Kedua-duanya berkaitan dengan nyanyian yang diiringi instrumen.²¹⁸

2. Himne

Hymne merupakan nyanyian pujian yang terutama ditujukan kepada Allah atau Kristus. Allah menjadi tujuan dan figur pusat di dalam pujian, di mana semua perhatian difokuskan pada pribadi, karakter, kehendak dan tindakan-Nya. Musik dan kata-kata di dalamnya ditandai dengan rasa keagungan yang mudah dinyanyikan oleh umat.²¹⁹

3. Nyanyian Rohani

Nyanyian rohani merupakan nyanyian pujian kepada Tuhan yang berisi luapan kegembiraan yang luar biasa dari rasa sukacita.²²⁰ Nyanyian ini biasanya berupa puisi yang dinyanyikan, bentuknya tidak teratur, dan ekspresinya spontan. Lagu-lagu ini merupakan ekspresi musikal dari pengalaman pribadi dengan Allah, pengalaman rohani

²¹⁷ White, *Pengantar* 158-159

²¹⁸ Paul McCommon, *Music in the Bible* (Nashville: Convention, 1956) 75.

²¹⁹ Djong, “Peranan” 16-17.

²²⁰ David P. Appleby, *History of Church Music* (Chicago: Moody, 1965) 20.

dengan orang Kristen yang lain, atau undangan bagi orang non-Kristen untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat.²²¹

Mengamati perkembangan nyanyian jemaat di kalangan gereja Protestan pada masa sekarang, van Dop menyatakan keprihatinannya,

Yang memprihatinkan di kalangan Protestan ialah kecenderungan mencari kepuasan rohani dalam lagu-lagu yang terfokus pada ego yang saleh tanpa melihat kenyataan dunia dan segala tantangannya serta penderitaan seluruh makhluk dalam terang - Kerajaan Allah. Monolog dengan diri sendiri ini terlalu terbatas untuk dapat melihat dunia sebagai panggung bagi kemuliaan Allah dan dengan demikian gampang membentengi diri dalam fundamentalisme. Hal ini tidak teratasi dengan puji-pujian yang dikutip dari ayat-ayat Mazmur atau bagian Alkitab lainnya, apabila hanya dicomot tanpa mendalami konteksnya, sehingga alasan untuk memuji tidak jelas dan relasinya dengan kenyataan konkret menjadi kabur.²²²

Oleh karena itu, gereja perlu cermat dalam memilih nyanyian pujian yang hendak dinyanyikan dalam ibadah. Nyanyian pujian yang baik seharusnya, (1) berpusat pada Allah, dan bukan pada manusia; (2) mempunyai pengajaran yang jelas dan benar; (3) memiliki kata-kata yang indah, berharga, cermat dan juga sederhana; (4) mengabarkan ketepatan dan kemampuan dari teknik dan puisi serta ekspresinya, dengan perkataan lain, memiliki tema; serta (5) membangkitkan sukacita dalam kesatuan orang-orang percaya dan persekutuan orang-orang kudus.²²³

K. PADUAN SUARA

Paduan suara belum mempunyai fungsi dan tempat yang pasti dalam ibadah. Abineno mengamati bahwa soal-soal ini belum dipikirkan secara mendalam di

²²¹Djong, "Peranan" 18-20.

²²²Dop, "Liturgi" 179.

²²³Sagala, *Pemimpin* 20. Lih. Kata Pengantar dalam Tim Pujian, *Kupuji Engkau Allah Tuhankul: Buku Lagu Perkantas* (Jakarta: Perkantas, 2003).

Indonesia.²²⁴ Oleh karena itu gereja-gereja Protestan di Indonesia perlu untuk mulai memperhatikan persoalan ini dengan lebih seksama.

Abineno memberi tiga usulan bagi tempat paduan suara:²²⁵(1) *paduan suara berdiri di pihak pelayan*. Dalam hal ini, paduan suara memenuhi jabatan gerejawi, misalnya: menyanyikan pengakuan iman, bagian-bagian dari pembacaan Alkitab dan pemberitaan firman. Paduan suara juga dapat berfungsi sebagai *komentar musikal* atas firman Allah.²²⁶ Karena itu paduan suara ditempatkan di muka dan anggota-anggotanya diharuskan memakai pakaian jabatan (jubah). Walaupun paduan suara mempunyai jabatan gerejawi, perlu diingat bahwa paduan suara selalu hanya merupakan pelengkap jemaat, sehingga paduan suara tidak boleh menghilangkan kesempatan jemaat untuk menyanyikan pujian dan lagu-lagu; (2) *paduan suara berdiri di pihak jemaat*. Dalam hal ini paduan suara bertugas memimpin atau menuntun serta menyokong nyanyian jemaat, misalnya: menyanyi alternatif, mempelajari nyanyian baru, dan sebagainya). Dengan fungsi seperti itu, paduan suara tidak boleh menyanyi sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama atau bergiliran dengan jemaat. Jika paduan suara mau menyanyikan nyanyiannya sendiri, maka nyanyian itu hanya boleh diperdengarkan sebelum kebaktian mulai dan sesudah berkat. Berhubung dengan itu, paduan suara tersebut ditempatkan di suatu posisi seerat mungkin dengan jemaat; (3) *paduan suara bebas berdiri*, boleh di pihak pelayan ataupun pihak jemaat. Pendapat ini didasarkan atas pengertian bahwa pelayan juga termasuk di dalam jemaat, karena itu tidak perlu dipermasalahkan tentang berdirinya paduan suara di pihak ini atau di pihak itu. Itu berarti, paduan suara dapat menjalankan

²²⁴Abineno, *Unsur* 117.

²²⁵Ibid. Bdk. Chandra, *Ketika* 124.

²²⁶White, *Pengantar* 163.

jabatan gerejawi ataupun sebagai penyokong nyanyian jemaat. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah paduan suara janganlah dianggap sebagai sebuah selingan, hiburan ataupun tontonan, melainkan sebagai salah satu bentuk penyembahan kepada Allah.

Jadi, gereja dapat memilih salah satu dari ketiga fungsi paduan suara tersebut. Fungsi paduan suara mana yang dipilih menentukan di mana tempat paduan suara. Idealnya, peran paduan suara dapat berubah dari minggu ke minggu, disesuaikan dengan fungsi yang hendak dijalankan pada minggu itu. Pada beberapa gereja, paduan suara hanya ada pada waktu-waktu tertentu atau untuk konser-konser rohani.

L. DOKSOLOGI

Doksologi berasal dari kata Ibrani *doxologia*, secara literal berarti “kata-kata mulia.” Doksologi biasanya mengandung formulasi Trinitas (Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus), dan biasanya dimulai atau mengandung kata “kemuliaan.” Doksologi yang pendek biasanya terdiri dari dua ayat: “Kemuliaan bagi Bapa, dan Putera dan Roh Kudus; dari permulaan, sekarang, dan sampai selamanya, dunia tanpa akhir. Amin.” Dalam liturgi Barat, ayat kedua biasanya dipakai: “baik sekarang, dan selamanya dan dunia tanpa akhir. Amin.” Sedangkan doksologi yang panjang (*Gloria Patri*) adalah nyanyian *Glory be to God on High* (Kemuliaan bagi Allah di Tempat yang Mahatinggi) dalam berbagai versi. Dalam ritual Katolik Roma dan beberapa gereja Barat (juga dalam liturgi Lutheran), doksologi selalu dinyanyikan setelah pembukaan dan sebelum persembahan

sebagai pendahuluan dari nyanyian pujian dan doa.²²⁷ Sedangkan kebanyakan gereja-gereja di Indonesia menempatkan doxologi di akhir dari ibadah.

M. BERKAT

Berkat telah dikenal dalam Perjanjian Lama. Berkat yang terkenal di dalam Perjanjian Lama adalah berkat Harun (Bil. 6:22-27). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, rumus-rumus berkat yang digunakan lebih pendek dan berpusat pada Kristus atau pada Bapa dan Anak dan Roh Kudus.

Ada yang menganggap unsur "berkat" sebagai sebuah permohonan berkat Tuhan bagi jemaat. Ada pula yang menganggapnya sebagai *pemberian berkat yang nyata* dari Allah kepada setiap dan seluruh jemaat dengan perantara pelayan manusia. Selain itu, ada juga gereja yang menganggap esensi pemberian berkat sama halnya dengan pemberitaan anugerah, di mana pelayan memproklamkan berkat Tuhan kepada jemaat.²²⁸ Biasanya "berkat" disampaikan oleh Gembala Sidang/hamba Tuhan setempat/pengkhotbah dengan tangan terulur dan telapak tangan menghadap ke bawah, sedangkan jemaat menerima berkat sambil berdiri.²²⁹

N. PERJAMUAN KUDUS

Semua perjamuan kudus yang hingga sekarang dirayakan oleh Gereja, berawal dan berdasar pada perjamuan malam terakhir. Penetapan tentang perjamuan itu dapat dibaca dalam empat kitab Perjanjian Baru seperti yang tertera dalam Tabel 3.1.

²²⁷W. Jardine. Grisbrooke, "Doxology" dalam *The Westminster Dictionary of Worship* 164-165.

²²⁸Abineno, *Unsur* 122.

²²⁹Chandra, *Ketika* 124.

Tabel 3.1. Teks “Perjamuan Malam Tuhan”

Matius 26:26-29	Markus 14:22-25	Lukas 22:14-20	1Korintus 11:23-29
<p>²⁶Dan ketika mereka sedang <u>makan</u>, Yesus mengambil roti, <u>mengucap berkat</u>, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: “<u>Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.</u>”²⁷Sesudah itu Ia mengambil cawan, <u>mengucap syukur</u> lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “Minumlah, kamu semua, dari cawan ini.”²⁸<u>Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.</u>”²⁹Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang, Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam <u>Kerajaan Bapa-Ku.</u>”</p>	<p>²²Dan ketika Yesus dan murid-muridNya sedang <u>makan</u>. Yesus mengambil roti, <u>mengucap berkat</u>, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “<u>Ambillah, inilah tubuh-Ku.</u>”²³Sesudah itu Ia mengambil cawan, <u>mengucap syukur</u> lalu memberikannya kepada mereka, dan mereka semua minum dari cawan itu. ²⁴Dan Ia berkata kepada mereka: “<u>Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang.</u>”²⁵Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, dalam <u>Kerajaan Allah.</u>”</p>	<p>¹⁴Ketika tiba saatnya, Yesus duduk <u>makan</u> bersama-sama dengan rasul-rasul-Nya.¹⁵Kata-Nya kepada mereka: “Aku sangat rindu <u>makan</u> Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderit.”¹⁶Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam <u>Kerajaan Allah.</u>” ¹⁷Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, <u>mengucap syukur</u>, lalu berkata: “Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu.”¹⁸Sebab Aku berkata kepada kamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai <u>Kerajaan Allah</u> telah datang.”¹⁹Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya, dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: “<u>Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.</u>” ²⁰Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: “<u>Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.</u>”</p>	<p>²³Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, <u>pada malam waktu Ia diserahkan</u>, mengambil roti²⁴ dan sesudah itu Ia <u>mengucap syukur</u> atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: “<u>Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!</u>”²⁵Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: “<u>Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!</u>”²⁶Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu <u>memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.</u> ²⁷Jadi barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti dan minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan.²⁸Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu.²⁹Karena barangsiapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya.</p>

Perjamuan Makan Biasa

Dari catatan ketiga injil Sinoptik (Mat. 26:26; Mrk. 14:22; Luk. 22:14) tampak jelas bahwa perjamuan kudus itu dilakukan pada saat Yesus dan murid-murid-Nya

sedang makan. Penetapan perjamuan kudus yang rasul Paulus nyatakan dalam surat Korintus juga sangat terkait dengan perjamuan biasa (1Kor. 11:20-21).²³⁰ Hal ini tampak dari teguran Paulus atas keadaan buruk yang melatarbelakangi perayaan perjamuan kudus di Korintus, di mana terdapat beberapa anggota jemaat Korintus yang tidak bersedia membagikan makanan ataupun minumannya kepada yang berkekurangan dalam perjamuan tersebut (1Kor. 11:17-34). Jadi, pada mulanya perjamuan kudus selalu berkaitan dengan perjamuan makan biasa.

Di bawah ini makna dari frasa-frasa yang terdapat dalam penetapan perjamuan makan malam:

a. Yesus mengucap berkat dan mengucap syukur

Semua perikop tentang perjamuan Paskah Yesus memaparkan bahwa Ia terlebih dulu mengambil roti dan kemudian mengucapkan berkat, dan sesudah mengucapkan berkat itu, serta Ia membagi-bagikannya kepada para murid-Nya (Mat. 26:26; Mrk. 14:22; Luk. 22:19; 1Kor. 11:23-24). Mengucap berkat juga merupakan kebiasaan yang Yesus lakukan dalam perjamuan-perjamuan makan seperti halnya pada saat Yesus memberi makan lima ribu orang (Mat. 14:19; Mrk. 6:41; Luk. 9:16; Yoh. 6:11), memberi makan empat ribu orang (Mat. 15:36; Mrk. 8:6), dan pada saat perjamuan makan antara Tuhan Yesus yang bangkit dengan dua orang murid-Nya dalam perjalanan menuju ke Emaus (Luk. 24:30). Memang isi dari berkat yang diucapkan Yesus itu tidak pernah tercatat, namun berdasarkan tradisi Yahudi kita mendapati bahwa ucapan berkat lahir dari

²³⁰C. J. den Heyer, *Perjamuan Tuhan: Studi Mengenai Paskah dan Perjamuan Kudus Bertolak dari Penafsiran dan Teologi Alkitabiah* (Jakarta: Gunung Mulia, 1997) 17.

kesadaran bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta dan Sumber dari mana makanan itu berasal. Dalam ucapan berkat, ucapan syukur dinaikkan dan Allah dipermuliakan.²³¹

b. Inilah tubuh-Ku

Berdasarkan “amanat penetapan” perjamuan malam dalam PB (Mat. 26:26; Mrk. 14:22; Luk. 22:19; 1Kor. 11:24), Yesus menyamakan roti dengan tubuh-Nya, dan anggur dengan darah-Nya. Tindakan Yesus memecahkan roti melambangkan penyerahan-Nya, yaitu pengorbanan diri-Nya di kayu salib. Melalui tindakan-Nya membagi-bagikan roti, secara simbolis Ia telah menyerahkan tubuh-Nya sendiri kepada para murid-Nya.²³²

c. Inilah darah-Ku, darah Perjanjian

Frasa “darah perjanjian” (Mat. 26:28; Mrk. 14: 24; Luk. 22:20; 1Kor. 11:25) mengacu pada dua naskah dalam Perjanjian Lama. Nas pertama, dalam kitab Keluaran, “Kemudian Musa mengambil darah itu dan menyiramkannya pada bangsa itu serta berkata, ‘Inilah darah perjanjian yang diadakan Tuhan dengan kamu’” (Kel. 24:8). Upacara dalam Keluaran 24 ini mau mengungkapkan *persekutuan antara Allah dan manusia*, di mana darah binatang korban menghubungkan kemitraan antara kedua belah pihak. Seperti halnya mereka yang berkeluarga terikat oleh hubungan darah, demikian pula Allah dan manusia secara simbolis dihubungkan melalui ikatan darah. Dengan demikian, Yesus yang pada perjamuan Paskah membagikan terlebih dulu roti yang dipecah-pecahkan kepada murid-Nya, dan kemudian juga memberi minum “darah perjanjian,” jelas berarti bahwa Ia menjadikan dua belas murid-Nya sebagai mitra bagi-Nya dalam perjanjian Allah.²³³ Nas kedua, terdapat dalam kitab Zakharia, “Mengenai

²³¹Disarikan dari *ibid.* 58-60.

²³²*Ibid.* 64.

²³³*Ibid.* 65-67. Bdk. Yeremia 31:31-33.

engkau, oleh karena darah perjanjian-Ku dengan engkau, Aku akan melepaskan orang-orang tahanan dari lobang yang tidak berakhir” (Za. 9:11-17). Pada bagian ini, darah perjanjian menyatakan aspek pembebasan.²³⁴

d. Yang ditumpahkan bagi banyak orang

Bagian ini mengacu pada hamba Tuhan yang menderita yang dipaparkan dalam kitab Yesaya,

Sebab itu Aku akan membagikan kepadanya [hamba Tuhan yang menderita] orang-orang besar sebagai rampasan, dan ia akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jaranan, yaitu sebagai ganti, *karena ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut* dan karena ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak, sekalipun ia *menanggung dosa banyak orang* dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak (Yes. 53:12).

Yesus juga pernah mengucapkan kalimat berikut, “Karena Anak Manusia juga bukan datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:45). Matius memberitahukan tujuan dari darah yang ditumpahkan bagi banyak orang itu, yaitu untuk pengampunan dosa (Mat. 26:28).²³⁵

e. Pada malam ketika Ia diserahkan

Berdasarkan konteks perjamuan kudus dalam kitab-kitab Injil dan frasa “pada malam ketika Ia diserahkan” dalam 1 Korintus 11: 23, maka jelas perjamuan kudus tidak dapat dilepaskan dari konteks kesengsaraan dan kematian Yesus. Salib Golgota mulai terbayang pada saat perjamuan terakhir antara Yesus dan para murid. Namun, kebangkitan Yesus menjadikan perjamuan terakhir itu bukan lagi sebagai suatu

²³⁴Ibid. 68.

²³⁵Disarikan dari ibid. 68-71.

perjamuan perpisahan, melainkan suatu pembukaan atas suatu kehidupan yang baru.²³⁶ Dengan demikian, perjamuan kudus menjadi perjamuan Tuhan sebagaimana istilah yang dipakai oleh rasul Paulus. Perjamuan Tuhan artinya berpusat pada Yesus Kristus, di mana Yesuslah tuan rumah yang mengundang semua pengikut-Nya untuk bersantap bersama dengan Dia.²³⁷

f. Perbuatlah menjadi peringatan akan Aku

Paulus memaparkan bahwa Yesus setelah memecah-mecahkan roti maupun setelah membagi-bagikan cawan, menyerukan agar murid-murid-Nya membuat semuanya itu untuk "*menjadi peringatan akan Aku*" (1Kor. 11:24-25). Ini berarti, pelaksanaan perjamuan kudus adalah suatu *keharusan* bagi gereja Tuhan dalam segala abad, tujuannya jelas untuk menjadi peringatan akan Tuhan Yesus. Lalu, berdasarkan ayat sesudahnya, "Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang" (1Kor. 11:26), Paulus mengatakan bahwa melalui keharusan merayakan perjamuan kudus, tidak saja kesengsaraan dan kematian Yesus diperingati, tetapi juga diberitakan.²³⁸ Jadi, berdasarkan ayat inilah gereja sepanjang abad memelihara dan melaksanakan kebiasaan perjamuan kudus di dalam ibadah-ibadah mereka.

Kerajaan Allah

Ketiga penulis kitab Injil dan rasul Paulus menempatkan "alamat penetapan" perjamuan kudus dalam hubungan dengan kerajaan Allah (Mat. 26:29; Mrk. 14:25; Luk.

²³⁶Ibid. 79.

²³⁷Ibid. 79-80.

²³⁸Ibid. 86.

22:16,18; 1Kor. 11:26). Lagipula, gereja mula-mula sangat menghayati dan mengharapkan kedatangan Yesus Kristus kembali dengan segera, sehingga setiap perayaan “perjamuan Tuhan” selalu diwarnai oleh suasana eskatologis. Demikianlah perjamuan kudus, tidak saja membangkitkan kenangan pada peristiwa Keluaran dan salib, melainkan juga membangkitkan kerinduan akan masa depan, serta penghayatan akan datangnya kerajaan Allah.²³⁹ Jadi, setiap kali perjamuan kudus dilayankan, jemaat dibawa kepada pengharapan akan datangnya Tuhan Yesus kedua kali, di mana semua orang percaya akan dikumpulkan untuk menikmati perjamuan akbar bersama Tuhan.

Siapa yang Boleh Mengikuti Perjamuan Kudus?

Perjanjian Baru sama sekali tidak memberikan petunjuk yang jelas mengenai pertanyaan siapa yang boleh atau tidak boleh turut serta dalam perjamuan Tuhan itu. Paulus dalam surat Korintus hanya memberikan kata-kata peringatan agar masing-masing menguji dirinya dan mengakui hakikat gereja sebagai tubuh Kristus sebelum menyantap perjamuan Tuhan itu.²⁴⁰

Frekuensi Perjamuan Kudus

Calvin berpendapat bahwa perjamuan kudus hendaknya dirayakan setiap hari Minggu karena perjamuan kudus mempunyai fungsi pastoral. Sedangkan Zwingli dan Farel berpendapat bahwa perjamuan kudus hendaknya dirayakan tidak lebih dari empat kali dalam setahun saja.²⁴¹ Pendapat yang mengatakan bahwa perjamuan kudus itu harus

²³⁹Heyer, *Perjamuan* 73.

²⁴⁰Lih. 1 Korintus 11:27-34.

²⁴¹Dop, “Liturgi” 165, 171.

dilakukan sesering mungkin bertolak dari penafsiran terhadap frasa “jemaat selalu berkumpul untuk memecahkan roti” dalam Kisah Para Rasul 2:42; 20:7, 11. Berdasarkan ayat-ayat itulah, istilah “memecahkan roti” segera dihubungkan dengan perjamuan kudus. Namun, jika kita mempelajari latar belakang kehidupan orang Yahudi, maka ditemukan bahwa “memecahkan roti” di sini tidak lebih dari sekadar perjamuan makan biasa yang didasarkan kasih.²⁴² Jadi, sebenarnya tidak ada bagian dalam PB yang memberikan ketentuan tentang berapa sering perjamuan kudus seharusnya dilaksanakan. Oleh karena itu, gereja dapat menentukan sendiri frekuensi dari pelaksanaan perjamuan kudus, tentunya dengan mempertimbangkan faktor-faktor terkait lainnya.

O. KESIMPULAN

Dari penguraian di atas, nampak bahwa setiap unsur liturgi mempunyai makna teologis dan peran pastoral. Semua unsur dalam liturgi (ibadah) dari awal sampai selesai harus dimengerti dan dihayati sama pentingnya. Oleh karena itu bukan hanya khotbah yang harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, melainkan juga semua unsur dalam liturgi. Dengan persiapan yang baik dan matang untuk setiap unsur liturgi, maka setiap unsur liturgi tidak lagi akan menjadi suatu rutinitas kosong tanpa arti, melainkan menjadi bagian yang terintegrasi dari sebuah ibadah yang hidup, dinamis dan membawa jemaat menyembah Allah.

²⁴²Menurut Heyer, perjamuan kasih tersebut merupakan kesempatan yang ideal untuk mengenang kembali peristiwa tentang kesengsaraan dan kematian Yesus dari Nazaret. Pembicaraan dalam perjamuan kasih yang berkisar mengenai perjamuan Paskah terakhir yang Yesus adakan dengan para murid-Nya inilah yang secara berangsur-angsur menciptakan keterkaitan antara perjamuan kasih yang sangat sering dilakukan itu dengan perjamuan kudus (Paskah) yang hanya dirayakan sekali setahun (*Perjamuan 76*).